

**RAGAM PANTUN DALAM KABA MAGEK MANANDIN**  
*(The Types of Pantun Found in the Kaba (the Story) Magek Manandin)*

**Fitria Dewi**

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat  
Simpang Alai Cupak Tengah Pauh, Padang 25162  
Telepon 0751776789, faksimile 0751776788  
hp 085274452216, pos-el: dewi\_kinari@yahoo.com  
(Naskah diterima: 24 Februari 2015, Disetujui: 9 Juni 2015)

**Abstract**

*This article describes the types of pantun (traditional poetry) found in Kaba Magek Manandin. The types of pantun is analyzed by sociological approach with descriptive-analysis method. Based on the analysis, it is found 70 pantuns which are included into six types, they are pantun nasihat (admonition pantun), pantun berkasih-kasih (romance pantun), pantun perceraian (separation pantun), pantun berhiba hati (sadnes pantun), pantun adat (custom pantun), and pantun agama (religious pantun). Kaba Magek Manandin is a sad story, so the figures in it tend to express their sadness through pantun. The result of this research shows that pantun berhiba hati dominates in Kaba Magek Manandin.*

**Keywords:** kaba, Magek Manandin, pantun, types

**Abstrak**

Tulisan ini mendeskripsikan ragam pantun dalam *Kaba Magek Manandin*. Ragam pantun itu dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis dan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis ditemukan 70 pantun yang dapat dikelompokkan dalam enam ragam, yakni ragam pantun nasihat, ragam pantun berkasih-kasih, ragam pantun perceraian, ragam pantun berhiba hati, ragam pantun adat, dan ragam pantun agama. *Kaba Magek Manandin* adalah cerita mengharukan, para tokoh dalam cerita cenderung mengungkapkan kesedihannya melalui pantun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam pantun berhiba hati mendominasi *Kaba Magek Manandin*.

**Kata kunci:** Kaba, Magek Manandin, pantun, ragam

**1. Pendahuluan**

Pantun sangat digemari oleh masyarakat dari semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Pantun yang digemari anak-anak biasanya pantun jenaka, pantun yang digemari orang muda biasanya pantun berkasih-kasih atau pantun perpisahan. Pantun yang digemari oleh orang tua biasanya adalah pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama.

Berpantun atau saling berbalas pantun merupakan kegiatan yang sering digunakan untuk pengisi waktu. Dalam masyarakat Minangkabau dikenal beragam istilah tentang

acara yang menggunakan pantun sebagai bahan pertunjukannya. Di antaranya adalah *bagurau*, yakni berbalas pantun pada waktu senggang sebagai hiburan setelah bekerja di sawah. Selain *bagurau* juga ada istilah *barombai*, yaitu mendendangkan pantun pada waktu orang mulai ke sawah dengan tujuan untuk menghilangkan rasa letih. Istilah lain adalah *bajoden*, yakni berbalas pantun oleh sekelompok remaja pada waktu istirahat sehabis menggembala ternak, sehabis menuai padi di sawah, atau saat mencari kayu bakar di hutan. Ada juga dikenal istilah *batintin*, yaitu

berbalas pantun antara sekelompok orang yang dilakukan pada malam hari ketika menjaga keamanan kampung (Djamaris, 2002:26-28).

Selain berbalas pantun dengan berbagai istilah di atas, pantun juga banyak ditemukan dalam kaba-kaba Minangkabau. Fungsi pantun dalam kaba biasanya sebagai selingan cerita atau sebagai alat untuk memperindah jalan cerita. Meskipun demikian, pantun mengandung nilai moral yang tinggi. Salah satu kaba yang banyak terdapat pantun di dalamnya adalah *Kaba Magek Manandin* (KMM). Dalam KMM ditemukan kurang lebih 70 buah pantun yang terdiri atas beragam jenis.

Dalam makalah ini dibahas jenis-jenis atau ragam pantun Minangkabau yang ditemukan dalam KMM. Setelah pantun tersebut dikelompokkan berdasarkan ragamnya, selanjutnya dianalisis maksud yang disampaikan tokoh melalui pantun tersebut. Sehubungan dengan itu, maka tujuan penulisan makalah ini adalah menemukan dan mendeskripsikan ragam pantun dan maksud yang disampaikan melalui pantun Minangkabau yang ditemukan dalam KMM. Selain itu, penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menginventarisasi ragam pantun Minangkabau yang terdapat dalam kaba, khususnya KMM.

Ragam pantun dalam KMM ini dianalisis dengan pendekatan sosiologis dan metode deskriptif analisis. Sedangkan pengelompokan jenis-jenis pantun didasarkan pada pendapat Dr. Edward Djamaris tentang jenis-jenis pantun dalam bukunya *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), definisi pantun adalah bentuk puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasanya terdiri atas empat baris yang bersajak a-b-a-b. Tiap larik biasanya terdiri atas empat kata, baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja, baris ketiga dan keempat merupakan isi (KBBI, 2008). Dilihat dari sistematika penulisannya, pantun terdiri dari empat baris dengan pola rima a-b-a-b. Dua baris di awal merupakan sampiran, sedangkan dua baris di akhir adalah isi.

Usman Awang mengatakan pantun diciptakan oleh pengarang yang tidak bernama, dilahirkan dengan indahnya oleh pujangga-pujangga sehingga menjadi kekayaan sastra yang tidak ternilai mutunya. Pantun tercipta demikian indah karena berisikan kata-kata yang mengandung maksud yang amat dalam. Pantun pada umumnya digunakan untuk menyatakan rasa cinta, rindu dan dendam, kekecewaan, kesedihan, kebahagiaan dan segala macam perasaan yang ada di hati dan jiwa manusia. Semua ini dapat dinyatakan dengan dan penuh kehalusan dengan bahasa yang indah (<http://noorazmanmahat.blogspot.com/2011/04/karangan-spm-2011peranan-dan.html>).

Di samping keindahan bahasanya, pantun juga memiliki fungsi yang bersahaja, yakni sebagai alat pemelihara bahasa. Pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan penjaga alur berfikir karena pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata sebelum berujar. Pantun juga melatih seseorang berfikir asosiatif bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain (<http://unitarsabah.blogspot.com/2015/04/fungsi-pantun-sebagai-alat-pemelihara.html>).

Pengkajian ragam pantun dalam tulisan ini dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan sosiologis dan metode deskriptif analisis. Pendekatan sosiologis menganggap karya sastra sebagai milik masyarakat (Ratna, 2004:59). Dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dengan masyarakat, dalam hal ini adalah hubungan pantun dengan masyarakat Minangkabau. Pendekatan sosiologis juga memiliki implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat (Ratna: 2004:61).

Di samping pendekatan sosiologis, penganalisisan data dalam tulisan ini juga menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis, kata deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang

berasal dari bahasa Yunani, *analyein* ('ana=atas, 'lyein'=lepas, urai) telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004:53). Dengan metode deskriptif analisis, pantun dalam KMM diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan ciri-cirinya, selanjutnya dideskripsikan makna yang terdapat dibalik susunan kata-katanya.

Edward Djamaris dalam bukunya *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, mengelompokkan ragam pantun ke dalam tujuh jenis, yaitu 1) pantun nasihat, 2) pantun berkasih-kasih, 3) pantun perceraian, 4) pantun berhibahati, 5) pantun jenaka, 6) pantun adat, dan 7) pantun agama (Djamaris, 2002: 20-22). Dalam pengelompokan ragam jenis pantun pada penelitian ini, penulis merujuk pendapat yang dinyatakan oleh Edward Djamaris tersebut.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### 2.1 Ringkasan Cerita *Kaba Magek Manandin*

*Kaba Magek Manandin* (KMM) dikisahkan terjadi di Nagari Saning Bakar, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. KMM menceritakan perjalanan Magek Manandin dari remaja sampai ia dewasa. Mulai dari ketika ia hidup bahagia, lalu mengembara dan menderita hingga ia menemukan kembali kebahagiaannya.

Pada awal kisah diceritakan kehidupan Manandin yang bahagia sebagai putra keturunan bangsawan di Kerajaan Saning Baka. Sejak kecil Manandin sudah ditunangkan dengan putri mamaknya, Puti Subang Bagelang. Manandin yang kaya dan dimanja memiliki hobi yang buruk, yakni berjudi dan menyabung ayam. Sekali waktu, Manandin kalah berjudi hingga tergadai semua harta dan pakaiannya. Manandin yang tidak punya apa-apa terpaksa tidur di kandang ternak salah satu warga. Manandin difitnah mencuri ternak oleh Rajo Duo Baleh. Rajo Kuaso, mamak Manandin merasa sangat malu atas kejadian itu. Ia tidak

menerima penjelasan Manandin. Manandin dihukum dan dibuang ke jurang yang dalam. Puti Subang Bagelang tunangannya pun akhirnya ditunangkan dengan Rajo Duo Baleh, meskipun Puti menolak pertunangan itu, tetapi ia dipaksa oleh ayahnya.

Manandin yang terperangkap di jurang yang dalam benar-benar bertobat dan berjanji tidak akan berjudi lagi. Manandin diselamatkan oleh Buruang Nuri. Berkat pertolongan Buruang Nuri disertai doa dan tekad yang kuat, Manandin berhasil kembali ke kampungnya tepat di saat Puti Subang Bagelang akan dinikahkan dengan Rajo Duo Baleh. Dengan upaya yang gagah berani, Manandin berhasil merebut kembali tunangannya. Cerita berakhir bahagia ketika sedang dilangsungkan persiapan pernikahan Manandin dengan Puti Subang Bagelang.

*Kaba Magek Manandin* (KMM) adalah salah satu kaba yang tersebar dalam masyarakat Minangkabau. Sebagai sebuah karya sastra KMM bukanlah buah imajinatif belaka, KMM sarat dengan nilai moral dan beragam konsep filosofi yang dianut masyarakat Minangkabau. Nilai moral dan konsep filosofi itu disampaikan dalam sebuah cerita yang diselingi dengan beragam pantun. Fungsi pantun dalam KMM tidak hanya memperindah jalan cerita, tetapi juga menjadi wadah penyampai isi hati bagi para tokoh. Hal ini seperti yang dinyatakan Za'ba bahwa pantun menekankan kepada kecantikan, keindahan bahasa, metafora, pemikiran, pendidikan, dan pengajaran. Pantun mengindahkan bahasa ucapan yang digunakan dalam berbagai situasi. (<http://dpmp238.blogspot.com/2011/05/indahnyabahasa-dalam-pantun-melayu.html>).

Dalam KMM ditemukan 70 buah pantun. Pantun-pantun tersebut digunakan oleh para tokoh dalam kaba untuk menyampaikan maksud dan isi hati masing-masing. Seluruh pantun yang ditemukan dalam KMM dapat dikelompokkan ke dalam beberapa ragam berdasarkan karakteristiknya. Hasil analisis data menunjukkan dalam KMM ditemukan

enam ragam pantun dari tujuh ragam pantun yang dikelompokkan oleh Edward Djamaris dalam bukunya *Pengantar Sastra Minangkabau*. Keenam jenis pantun yang terdapat dalam KMM adalah pantun nasihat, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun berhiba hati, pantun adat, dan pantun agama. Dari keenam jenis pantun itu, jenis pantun yang paling banyak digunakan para tokoh dalam KMM adalah jenis pantun berhiba hati karena secara keseluruhan, kisah dalam KMM adalah kisah mengharukan. Tokoh utama mengalami penderitaan yang memilukan, sehingga hampir dalam tiap alur ia berpantun guna mengungkapkan kesedihannya.

Pengelompokan ragam pantun dalam tulisan ini didasarkan pada jenis-jenis pantun menurut Edward Djamaris. Ragam pantun yang ditemukan dalam KMM itu kemudian dianalisis satu persatu untuk memahami isinya. Analisis ragam pantun dalam KMM adalah sebagai berikut.

## 2.2 Pantun Nasihat

Pantun nasihat adalah pantun yang berisikan nasihat tentang kebaikan dan ajaran moral. Ragam pantun ini biasanya digunakan oleh orang tua kepada orang muda. Dalam KMM, ditemukan empat buah pantun yang berisikan nasihat tentang kebaikan dan ajaran moral. Keempat pantun itu disampaikan oleh Datuak Bandaharo, bapak Magek Manandin, kepada Magek Manandin. Pantun berisikan nasihat itu adalah sebagai berikut.

*Kalau nan merah namonyo sago  
Kalau nan kuriak iyolah kundi  
Kalau nan indah hanyolah baso  
Kalau nan baiak iyolah budi*  
(Pangaduan, 2008:25)

Terjemahan.

Kalau yang merah namanya saga  
Kalau yang kurik iyolah kundi  
Kalau yang indah hanyalah bahasa  
Kalau yang baik iyolah budi

Dalam pantun itu disampaikan ajaran tentang etika berbicara dan bersikap. Kata-kata bahwa yang indah adalah bahasa dan yang baik hanyalah budi mengandung maksud bahwa bahasa yang indah dan budi yang baik menunjukkan seseorang yang beretika.

*Dari benteng ka tangsi kodok  
Singgah ka balai nak rang Rao  
Kok rancak bana bungo dadok  
Indak harum apo gunonyo*  
(Pangaduan, 2008:25)

Terjemahan.

Dari benteng ke tangsi kodok  
Singgah ke balai nak rang Rao  
Meskipun sangat cantik bunga dadap  
Tiada harum apa gunanya.

Pantun di atas mengiaskan kecantikan atau ketampanan rupa seseorang dengan kata bunga dadap. Bahwa kesempurnaan rupa itu saja tidaklah cukup. Rupa cantik dan tampan seseorang tidak akan ada gunanya apabila ia tidak memiliki moral atau etika yang baik. Kata moral dalam pantun itu dikiaskan dengan kata harum.

*Pasang palito tengah rumah  
Ambiaklah lilin duo tigo  
Budi bahaso jan diubah  
Kudian banyak ka gunonyo*  
(Pangaduan, 2008:25)

Terjemahan.

Pasang pelita tengah rumah  
Ambillah lilin dua tiga  
Budi bahasa jangan diubah  
Kemudian nanti banyak gunanya.

Dalam pantun itu dikatakan agar budi dan bahasa jangan diubah. Karena diakhir nanti akan banyak gunanya. Hal itu menyiratkan bahwa budi dan bahasa seseorang adalah karakter yang melekat pada diri seseorang. Budi dan bahasa itu menjadi ciri adab dan adat seseorang.

*Satali pambali kumayan  
Sakupang pambali katayo  
Sakali lancuang ka ujian  
Saumua hiduik urang tak picayo*  
(Pangaduan, 2008:106)

Terjemahan.  
Setali pembali kemeyan  
Sekupang pembeli ketaya  
Sekali lancang ke ujian  
Seumur hidup orang tidak percaya

Pantun itu mengajarkan agar berhati-hati dalam bersikap. Sebab apabila sekali saja seseorang salah berbuat, itu dapat mengubah cara pandang orang lain terhadapnya. Misalnya sekali saja seseorang berbohong, maka selanjutnya orang akan mengira dia pembohong meskipun bisa jadi dia tidak lagi pernah berbohong.

Pantun nasihat dalam KMM ini adalah gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi budi pekerti. Oleh karena itu orang tua menanamkan nilai moral ini pada anak-anaknya melalui bahasa pantun yang penuh perlambangan namun sarat makna. Nasihat itu bisa saja disampaikan tidak dalam pantun, tetapi maknanya terasa berbeda. Ketika nasihat itu disampaikan melalui pantun, ada kehalusan cara penyampaian dengan penggunaan kata-kata simbolik sehingga si anak tidak merasa digurui melainkan diajak memahami. Dengan demikian, ajaran moral dan pekerti yang ditanamkan dapat mereka pahami dengan baik.

### 2.3 Pantun Berkasih-kasih

Pantun berkasih-kasih adalah ragam pantun yang biasa digunakan orang muda untuk menyampaikan perasaan cinta, kasih, dan rindu kepada sang pujaan hati. Dalam KMM, ragam pantun yang berisikan ungkapan gejala rindu dan cinta ditemukan dalam pembicaraan antara Magek Manandin dengan tunangannya Puti Subang Bagelang. Pantun berkasih-kasih dalam KMM adalah sebagai berikut.

*Sutan Barahim pai ka Panti  
Singgah basukek lado susah  
Haram nan lain di hati  
Namuah batapuak kalam Allah*  
(Pangaduan, 2008:30)

Terjemahan.  
Sutan Barahim pergi ke panti  
Singgah bersukat cabe susah  
Haram yang lain di hati  
Biar bertepuk kalam Allah

Pantun itu berisi ungkapan cinta yang abadi. Dalam KMM, pantun itu disampaikan oleh Puti Subang Bagelang kepada Magek Manandin. Puti menyiratkan maksud bahwa apa pun yang terjadi, tidak akan ada orang lain yang dicintainya selain Magek Manandin. Pantun berikut disampaikan Magek Manandin menjawab pantun dari Puti.

*Urang marandang sajak malam  
Nampak nan dari Pulau Batu  
Urang banyak dipandang haram  
Adiak surang sunat paralu*  
(Pangaduan, 2008:30)

Terjemahan.  
Orang merendang sejak malam  
Nampak dari Pulau Batu  
Orang banyak dipandang haram  
Adik surang sunat perlu

Dalam pantunnya, Magek Manandin juga menyampaikan ungkapan cinta yang sejati. Bahwa baginya tidak ada lagi perempuan lain selain Puti Subang Bagelang.

*Pacah cawan ditimpo cawan  
Pacah ditimpo ramo-ramo  
Hilang nyao baganti badan  
Tuan kanduang dikana juo*  
(Pangaduan, 2008:74)

Terjemahan.  
Pecah cawan ditimpa cawan  
Pecah ditimpa rama-rama  
Hilang nyawa berganti badan  
Tuan kandung diingat jua

Dalam pantun yang disampaikan Puti Subang Bagelang di atas, tersirat ungkapan cinta yang kekal abadi, bahwa ia akan tetap mencintai Magek Manandin sampai mati.

Dalam pantun berkasih-kasihannya tercermin nilai kesetiaan yang dianut masyarakat Minangkabau dalam membina sebuah hubungan. Kesetiaan dalam hubungan percintaan secara tidak langsung dapat mendisiplinkan diri dan mematangkan seseorang sehingga bersungguh-sungguh dalam membangun hubungan. Bahwa ketika seorang perjaka sudah jatuh cinta pada seorang gadis, ia akan bersungguh-sungguh menjaga perasaannya, begitupun sebaliknya. Hubungan yang terbina sungguh-sungguh dan saling setia akan mengantarkan pasangan tersebut pada rumah tangga yang sakinah dan bahagia.

#### 2.4 Pantun Perceraian

Ragam pantun perceraian berisi ungkapan kepedihan hati dan rintihan lara karena berpisah dengan orang yang dikasihi. Meskipun ragam pantun ini biasa digunakan oleh orang muda yang berpisah dengan kekasihnya, tetapi kerap juga digunakan oleh orang tua yang berpisah dengan buah hatinya. Dalam KMM ragam pantun perceraian antara lain disampaikan oleh Puti Subang Bagelang saat Magek Manandin akan pergi ke gelanggang di ranah Singkarak. Ungkapan kepedihannya disampaikan dalam pantun berikut.

*Paranglah Talu jo Sinuruik  
Parang jo anak Gunuang Rajo  
Namuah bana ambo manuruik  
Tuan tak namuah ka mambao*  
(Pangaduan, 2008:29)

Terjemahan.

Peranglah Talu dengan Sinuruik  
Perang dengan anak Gunuang Rajo  
Mau benar saya menurut  
Tuan tidak mau membawa

Dalam pantunnya, Puti menyampaikan kesedihan hatinya karena ditinggalkan oleh tunangannya, Manandin. Puti ingin ikut dalam

perjalanan itu, tetapi Manandin tidak mengizinkannya. Manandin membalas pantun sang Puti dengan pantun berikut.

*Bapitih sambilan pitih  
Baralek sambilan jamba  
Adiak kanduang nan elok manih  
Salamaik sajo malah tingga*  
(Pangaduan, 2008:30)

Terjemahan.

Berpitih sembilan pitih  
Berhelat sembilan sambal  
Adik kandung yang cantik manis  
Selamat saja lah tinggal

Dengan pantunnya Manandin membujuk Puti agar bersenang hati ia tinggalkan. Manandin juga menyampaikan salam perpisahan kepada Puti dengan ucapan selamat tinggal seperti pada pantun di atas. Bagaimanapun, perpisahan tetap saja menyisakan perasaan sedih dan iba, baik bagi yang akan pergi maupun bagi yang ditinggalkan, seperti yang disampaikan Puti Subang Bagelang berikut.

*Balayia babelok-belok  
Balabuah tantang di nan tanang  
Nan pai hati tak elok  
Nan tingga darah tak sanang*  
(Pangaduan, 2008:32)

Terjemahan.

Berlayar berbelok-belok  
Berlabuh tentang di yang tenang  
Yang pergi hati tak elok  
Yang tinggal darah tak senang

Selain karena perpisahan antara dua orang kekasih, pantun perceraian juga berisi ungkapan kepedihan karena perpisahan antara orang tua dan anak. Hal itu seperti ungkapan kepedihan yang disampaikan Magek Manandin kepada ibunya ketika ia akan dibuang Rajo Kuaso ke dalam jurang. Kepedihan itu seperti terlukis pada pantun berikut.

*Ambiak dek mande nan babuah  
Bialah pandan nak babungo*

*Ambiak dek mandeh nan batuah  
Bajalan ambo nan cilako*

(Pangaduan, 2008:48)

Terjemahan.

Ambil oleh ibu yang berbuah  
Biarlah pandan hendak berbunga  
Ambil oleh ibu yang bertuah  
Berjalan saya yang celaka

*Ramilah balai Tujuh Koto  
Parintah lareh Pariaman  
Bajalan bujang nan cilako  
Tingga jajak sapu halaman*

(Pangaduan, 2008:48)

Terjemahan.

Ramilah balai tujuh koto  
Perintah laras Pariaman  
Berjalan bujang yang celaka  
Tinggal jejak sapu halaman

Pantun perceraian menggambarkan kesedihan yang dalam ketika harus berpisah dengan orang-orang yang disayangi. Secara tidak langsung, ragam pantun ini mencerminkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi rasa kebersamaan. Seperti makna yang terkandung dalam pepatah *tatilantang samo taminum aia, tatungkuik samo tamakan tanah* (tertelentang sama terminum air, tertelungkup sama termakan tanah) kiasan untuk orang yang saling menyayangi, sakit senang sama-sama dirasakan. Sesakit, sesenang, begitulah prinsip hidup masyarakat Minangkabau sehingga ketika terjadi perpisahan, mereka merasakan kesedihan yang dalam. Kesedihan itu terasa nyata ketika diungkapkan lewat pantun.

## 2.5 Pantun Berhiba Hati

Pantun berhiba hati adalah ragam pantun yang digunakan untuk menyampaikan ungkapan kesedihan hati karena derita yang dialami. Pantun ini biasanya berisikan rintihan perasaan keputusan yang bisa disebabkan karena tidak mendapatkan apa yang diinginkan, atau karena harus kehilangan sesuatu yang berharga.

Dalam KMM ragam pantun berhiba hati antara lain adalah sebagai berikut.

*Gantang kanso paluiknyo loyang  
Sakalat layah pangguntangan  
Sadang kayo banyak nan sayang  
Bansaik lah surang mananguangkan*  
(Pangaduan, 2008:36)

Terjemahan.

Gantang kansa palutnya loyang  
Sekalat layah pengguntangan  
Sedang kaya banyak yang sayang  
Miskin sendiri menanggungkan

Pantun itu disampaikan Magek Manandin ketika dia kalah berjudi dan merana dililit hutang, sementara tidak ada seorangpun yang mau membantunya. Dalam pantunnya Magek Manandin menyesali nasibnya yang sekarang sendirian menanggungkan semua penderitaan dalam kemiskinannya. Selain pantun itu, Magek Manandin juga menyampaikan ungkapan kepedihannya ketika semua uangnya sudah habis dan semua teman sudah meninggalkannya. Hal itu seperti yang disampaikan Magek Manandin dalam pantun berikut.

*Tubuah buruak kampuang bajojo  
Dibali pandan manyalasai  
Untuang buruak tibo di ambo  
Pitih habih badan marasai*  
(Pangaduan, 2008:36)

Tubuh buruk kampung berjaja  
Dibeli pandan menyelesaikan  
Untung buruk tiba di hamba  
Uang habis badan merasai

Ketika Magek Manandin dihukum oleh mamaknya, ia mencoba menjelaskan duduk persoalannya. Akan tetapi, mamaknya yang telah kalap tidak memberinya kesempatan, malah terus memukulinya. Dalam kepedihan dan penderitaannya, Magek Manandin berpantun sebagai berikut.

*Biduk gajah pincalang banyak  
Usah dikali anak cino  
Biduk pecah pelang lah rarak  
Kapa ditompang karam pulo*  
(Pangaduan, 2008:44)

Terjemahan.  
Biduk gajah pincalang banyak  
Usah digali anak cina  
Biduk pecah pelang pun retak  
Kapal ditompang karam pula

*Ditiuik api di puntuang  
Sakarek ka kayu bajo  
Sajak ketek dimabuak untuang  
Gadang ditimpo dek sansaro*  
(Pangaduan, 2008:45)

Terjemahan.  
Ditiup api di puntung  
Sekerat untuk kayu baja  
Sejak kecil dimabuk untung  
Besarnya ditimpa oleh sengsara

*Kampung Jambak manyisia rimbo  
Di baliak kampung mandahiliang  
Sadang mamak lai tak ibo  
Kununlah urang sakuliliang*  
(Pangaduan, 2008:49)

Kampung Jambak menyisir rimba  
Di balik kampung Mandahiling  
Sedang mamak sudah tak iba  
Apalagi orang sekeliling

Magek Manandin dibuang ke jurang yang sangat dalam. Pada saat itu tunangannya, Puti Subang Bagelang akan ditunangkan dengan Rajo Duobaleh, orang yang telah menfitnah Manandin sehingga dia dihukum. Dalam keputusan dan penderitaannya, Magek Manandin mengungkapkan perasaannya lewat pantun sebagai berikut.

*Balenggek tangsi di Muaro  
Putuih suto uleh kulindan  
Dek bansaik apo nan tido  
Putuih kato dalam janjian*  
(Pangaduan, 2008:56)

Terjemahan.  
Bertingkat tangsi di Muara  
Putus suta ulas kulindan  
Karena miskin apa yang tiada  
Putus kata dalam janjian

*Ikan rayo mudiak ka hulu  
Radainyo tingga di tapian  
Nan kayo tibo dahulu  
Nan bansaik tingga di janjian*  
(Pangaduan, 2008:56)

Ikan mujair mudik ke hulu  
Siripnya tinggal di tepian  
Yang kaya tiba dahulu  
Yang miskin tinggal di janjian

*Naiak bendi sampai balun  
Pasang lantera kaduonyo  
Ambo baniat sampai balun  
Mananguang ikara salamonyo*  
(Pangaduan, 2008:56)

Naik bendi sampai belum  
Pasang lentera keduanya  
Saya berniat sampai belum  
Menangung dera selamanya

Dalam kepedihannya mengenang derita bertimpa-timpa yang harus ia tanggungkan, Magek Manandin teringat akan ibunya yang ia tinggalkan. Hal itu kian menambah iba hatinya, seperti yang ia sampaikan lewat pantun berikut.

*Talateh talang baduri  
Tasanda di baliak lumbuang  
Tengah malam baibo hati  
Alah takana mandeh kanduang*  
(Pangaduan, 2008:64)

Terjemahan.  
Tertembang talang berduri  
Tersandar di balik lumbung  
Tengah malam beriba hati  
Teringat akan bunda kandung

*Apuang-apuang sitinjau lauik  
Tampak nan dari gudang garam  
Untuang ambo bak limau hanyuik*

*Balun batantu tampek diam*  
(Pangaduan, 2008:64)

Terjemahan.  
Apung-apung Sijinjaw Laut  
Tampak dari gudang garam  
Untung saya bagai limau hanyut  
Belum tentu tempat diam

Ketika ia menangisi penderitaannya yang semakin pedih karena jauh dari ibunda, Magek Manandin teringat kembali pada tunangannya. Dia tahu tunangannya akan ditunangkan dengan orang lain. Hal itu semakin membuatnya merasa lara. Lara itu ia sampaikan dalam pantun-pantun berikut.

*Lubuak buayo jo Padang Sarai*  
*Tigo jo kampung Koto Tengah*  
*Urang nan kayo mukasuik sampai*  
*Ambo nan bansaik patah di tengah*  
(Pangaduan, 2008:65)

Terjemahan.  
Lubuk buaya dengan padang serai  
Tiga dengan kampung koto tengah  
Orang kaya maksudnya sampai  
Saya yang miskin patah di tengah

*Singapura tanjuang mamutuih*  
*Tampek bamain sipak rago*  
*Sasa kudian tidak putuih*  
*Sadang kasiah sansaro tibo*  
(Pangaduan, 2008:65)

Singapura tanjung memutus  
Tempat bermain sepak raga  
Sesal kemudian tiada putus  
Sedang kasih sengsara tiba

*Tinggilah bukit Gunuang Padang*  
*Padi di lembah masak balun*  
*Kok bacarai sabab dek urang*  
*Hati di dalam salasai balun*  
(Pangaduan, 2008:65)

Terjemahan.  
Tinggilah bukit gunung padang  
Padi di lembah masak belum  
Kalau bercerai karena orang  
Hati di dalam selesai belum

*Sutan Iskandar ka Kaniko*  
*Patah buluah padagang garam*  
*Jikok takana di parasaian iko*  
*Langik runtuh matoari padam*  
(Pangaduan, 2008:65)

Terjemahan.  
Sutan Iskandar ke Kaniko  
Patah buluh pedagang garam  
Jika teringat di perasaan ini  
Langit runtuh matahari padam

Bukan hanya Magek Manandin yang berhiba hati ketika teringat pada tunangannya. Puti Subang Bagelang pun merasakan hal yang sama. Puti pun mengungkapkan kepedihannya lewat pantun-pantun sebagai berikut.

*Tatagak gaduang di Panyabuangan*  
*Gaduang Residen Ayia Bangih*  
*Kalau takana di tunangan*  
*Ambiak banta lalu manangih*  
(Pangaduan, 2008:66)

Terjemahan.  
Tertegak gedung di Panyabungan  
Gedung Rasidin Ayia Bangih  
Kalau teringat di tunangan  
Ambil bantal lalu menangis

*Balirik pinang di halaman*  
*Balai-balai bapaga ganjo*  
*Walau dirintang jo panjahitan*  
*Tunangan takana juo*  
(Pangaduan, 2008:6)

Terjemahan.  
Berderet pinang di halaman  
Balai-balai berpagar ganja  
Walau dirintang dengan penjahitan  
Tunangan teringat jua

Pantun berhiba hati adalah pantun yang berisikan ungkapan kesedihan. Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki *raso jo pareso* (rasa dan perasa), dengan kata lain, masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang memiliki perasaan halus. Sehingga ketika ditimpa suatu kesedihan, mereka merasakan kepiluan yang amat sangat.

Dalam kepiluan itu mereka mempunyai banyak istilah dan perumpamaan untuk menyatakan kesedihan. Hal itulah yang menjadi alasan, mengapa dalam KMM banyak ditemukan pantun berhibahati. Karena kisah sedih ini membuat para tokoh yang ditimpa kesedihan, mencurahkan kesedihannya dengan berbagai perlambangan dalam pantun.

## 2.6 Pantun Adat

Pantun adat adalah pantun yang mengandung ajaran dan aturan adat yang telah disepakati turun temurun. Dalam KMM, pantun berikut dikelompokkan ke dalam pantun adat karena ajaran dan aturan yang disampaikan dalam pantun ini berlaku umum untuk seluruh masyarakat.

*Cingkariang jan ditutuah  
Kok tidak condong ka laman  
Urang maliang jan dibunuah  
Kok tidak tatangkok tangan*  
(Pangaduan, 2008:38)

Terjemahan.

Cingkaring jangan dipangkas  
Jika tidak condong ke halaman  
Orang maling jangan dibunuh  
Jika tidak tertangkap tangan

Dalam pantun itu disampaikan ajaran tentang keadilan. Bahwa seseorang tidak boleh dihukum apabila tidak ada bukti kesalahannya. Seperti terdapat dalam landasan hukum Minangkabau bahwa setiap menjatuhkan hukuman terhadap seseorang harus ada bukti kesalahannya. Di dalam tambo dinyatakan pada perkara *batando babaiti, basaksi bakatarangan* (ada tanda ada bukti, ada saksi ada keterangan). <https://bundokanduang.wordpress.com/2010/01/31/hukum-adat-di-minangkabau/>. Dalam KMM pantun itu disampaikan oleh salah seorang orang kampung ketika Manandin dituduh mencuri kerbau. Sayangnya, ajaran dalam pantun itu tidak digubris oleh Rajo Duobalah sehingga Manandin tetap dihukum atas tuduhan yang tidak dilakukannya.

Pantun adat bertujuan memartabatkan adat masyarakat Minangkabau. Hal ini karena masyarakat Minangkabau senantiasa berpegang teguh pada adat. Seperti pepatah yang menyatakan bahwa ajaran adat itu tidak lekang olah panas, tidak lapuk oleh hujan. Maka dalam KMM pun ditanamkan perlunya berpedoman pada adat. Hal itu diajarkan lewat pantun seperti yang dibahas sebelumnya.

## 2.7 Pantun Agama

Pantun agama adalah pantun yang berisikan ajaran keagamaan. Isi pantun ini mengungkapkan keyakinan kepada Allah Swt. Dalam KMM, pantun yang berisikan ungkapan keyakinan kepada Yang Maha Kuasa adalah sebagai berikut.

*Kudo malompek kayu balah  
Tibo di lurah pandakian  
Usah diduo kahandak Allah  
Untuang lah sudah jo bagian*  
(Pangaduan, 2008:47)

Terjemahan.

Kuda melompat kayu belah  
Tiba di lurah pendakian  
Usah didua kehendak Allah  
Untung telah sudah dengan bagian

Dalam pantun di atas diungkapkan keyakinan bahwa segala hal yang terjadi adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, manusia tidak boleh menyesali apa pun yang terjadi. Pantun lain yang mengandung ajaran tentang keagamaan adalah pantun berikut.

*Elok luluaknyo sawah Solok  
Ambiak pembajak kabau gadang  
Dipandang sarugo elok  
Ka masuk amalan kurang*  
(Pangaduan, 2008:78)

Terjemahan.

Bagus lumpurnya sawah Solok  
Ambil pembajak kerbau besar  
Dipandang sorga elok  
Akan masuk amalan kurang

Ajaran keagamaan yang disampaikan lewat pantun di atas adalah bahwa di akhirat nanti ada surga yang menjadi imbalan amal kebaikan. Tidak sembarang orang bisa masuk ke surga. Hanya mereka yang banyak amal baiknya yang bisa merasakan nikmat surga.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang kuat memegang nilai agama. Hal itu seperti tercermin dalam petuah yang dipedomani masyarakat Minangkabau yang menyatakan *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendikan sarak, sarak bersendikan kitabullah). Petuah itu mencerminkan bahwa segala hal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau berpedoman pada Alquran.

### 3. Simpulan

Pantun adalah ragam sastra yang digemari masyarakat. Pantun banyak ditemukan dalam kaba-kaba Minangkabau, salah satunya dalam *Kaba Magek Manandin* (KMM). KMM adalah kaba yang mengisahkan cerita mengharukan tentang perjuangan Magek Manandin yang difitnah dan dibuang ke jurang. Dalam KMM ditemukan 70 buah pantun. Pantun-pantun itu dikelompokkan ke dalam jenis-jenis pantun merujuk pada pendapat Edward Djamaris (2002). Berdasarkan analisis data ditemukan jenis-jenis pantun dalam KMM adalah pantun nasihat, pantun berkasih-kasih, pantun perceraian, pantun berhibahati, pantun adat, dan pantun agama.

Oleh karena KMM mengisahkan cerita mengharukan, maka ragam pantun yang paling banyak ditemukan dalam KMM adalah ragam pantun berhibahati. Ragam pantun berhibahati digunakan oleh para tokoh untuk mengungkapkan kesedihannya.

### Daftar Pustaka

Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Pangaduan, Sutan. 2008. *Kaba Magek Manandin*. Bukittinggi. Kristal Multimedia.

Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa.

<http://noorazmanmahat.blogspot.com/2011/04/karangan-spm-2011peranan-dan.html>, diunduh tanggal 9 Juni 2015

<https://bundokanduang.wordpress.com/2010/01/31/hukum-adat-di-minangkabau/>, diunduh tanggal 9 Juni 2015

<http://dpmp238.blogspot.com/2011/05/indahnyabahasa-dalam-pantun-melayu.html>, diunduh tanggal 10 Juni 2015

